

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak permasalahan yang dihadapi mahasiswa terkait motivasi belajar dan kecerdasan emosional. Mahasiswa seringkali kehilangan motivasi belajar karena berbagai alasan, seperti kurangnya minat pada mata kuliah tertentu, kesulitan dalam memahami materi, atau kebosanan. Mahasiswa saat ini sering merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang tinggi, seperti jadwal kuliah yang padat, tugas yang banyak, dan persaingan akademik yang ketat. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka secara efektif dan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk media sosial yang mengakibatkan terganggunya konsentrasi dalam belajar. Hal ini dapat menyebabkan prestasi akademik yang buruk dan mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Banyak mahasiswa yang merasa cemas atau takut gagal akan pendidikannya.

Mahasiswa juga memiliki tuntutan kehidupan pribadi seperti pekerjaan, keluarga, dan hubungan asmara. Mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga, teman, atau dosen mereka akan mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi belajar mereka dan mengatasi stress akademik. Selain kurangnya mendapatkan dukungan yang cukup mahasiswa seringkali kekurangan keterampilan dalam kecerdasan emosi yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka dengan tepat dan mempertahankan motivasi belajar yang tinggi. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan untuk mengenali dan mengatasi stress, memahami dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman dan dosen.

Motivasi belajar sangat penting bagi mahasiswa karena mempengaruhi seberapa besar usaha yang mereka investasikan dalam pendidikan, keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik, serta pencapaian

tujuan akademis dan profesional mereka. Motivasi mendorong mahasiswa untuk berusaha lebih keras, memahami materi dengan lebih baik, dan mendapatkan nilai yang lebih baik. Mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya dapat memperkaya pengalaman belajar. Motivasi memfasilitasi pengembangan keterampilan manajemen diri, seperti pengaturan waktu, strategi belajar yang efektif, dan pemecahan masalah. Mahasiswa yang termotivasi lebih mungkin untuk bertahan melalui tantangan akademik, mengatasi kegagalan, dan belajar dari kesalahan. Motivasi sering kali dihubungkan dengan perasaan puas dan bahagia dalam proses belajar, membuat mahasiswa lebih menikmati pengalaman pendidikan mereka. Memiliki motivasi yang tinggi, membantu mahasiswa mengejar peluang yang relevan dengan tujuan karier mereka, seperti magang, proyek penelitian, atau aktivitas profesional lainnya.

Dampak jika mahasiswa memiliki motivasi belajar yang rendah bisa mengakibatkan nilai yang buruk dan pemahaman yang dangkal terhadap materi. Motivasi yang rendah seringkali membuat mahasiswa tidak terlibat dalam kelas atau kegiatan akademik lainnya, yang bisa menghambat perkembangan intelektual dan sosial mereka. Tanpa motivasi, mahasiswa mungkin kesulitan untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri, seperti menetapkan dan mencapai tujuan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tugas. Kurangnya motivasi dapat membuat mahasiswa merasa tidak puas atau bahkan frustrasi dengan pendidikan mereka, yang bisa mengurangi kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Mahasiswa yang tidak termotivasi, lebih rentan untuk merasa kewalahan atau tidak puas dengan pengalaman kuliah mereka, yang dapat meningkatkan risiko putus kuliah. Motivasi yang rendah bisa membatasi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan yang mendukung pengembangan profesional, seperti magang atau proyek penelitian, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi prospek karier mereka.

Tidak hanya diperlukan kemampuan akademik, tetapi mahasiswa juga harus memiliki cara berpikir, sikap, dan mental yang positif untuk menangani masalah di kampus atau di masyarakat. Mahasiswa sering menghadapi masalah seperti kesulitan mengerjakan banyak tugas kuliah, menjadi bosan dengan semua tugas yang diberikan oleh dosen mereka, kesulitan memilih judul skripsi dan juga literatur atau bahan bacaan, dan takut bertemu dengan guru pembimbing mereka. Mahasiswa kehilangan keinginan untuk belajar karena stres akibat kesulitan ini.

Belajar membutuhkan motivasi yang berasal dari kedua sumber dari dalam dan dari luar individu. Semakin baik hasilnya, semakin terdorong pelajar. Kecintaan untuk belajar juga dapat dianggap sebagai bentuk motivasi belajar. Motivasi belajar memungkinkan mahasiswa untuk bertahan dalam mencapai tujuan mereka dan mencapai hasil terbaik. Menurut Setyorini dan Syahlani (2019) menegaskan bahwa motivasi belajar sangat penting. Nilai akhir yang tinggi menunjukkan bahwa seorang mahasiswa memiliki tingkat motivasi belajar yang kuat karena mereka akan terlibat dalam kegiatan belajar untuk menguasai konten di setiap mata kuliah.

Menurut Suzana dan Jayanto (2021) mendefinisikan motivasi sebagai keinginan yang mendorong orang untuk mengambil tindakan. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik adalah dua kategori. Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor luar yang memotivasi seseorang untuk bertindak, seperti penegasan, pelukan dari orang tua, cinta, dan dukungan. Selain itu, motivasi memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran karena orang yang termotivasi ingin belajar dan akan mengikuti instruksi dengan hati-hati, sedangkan orang yang tidak termotivasi akan malas dan akhirnya berkinerja lebih buruk secara akademis.

Motivasi belajar mempengaruhi seberapa besar motivasi, pemenuhan, dan semangat untuk belajar meningkat. Agar belajar berhasil di kelas, motivasi sangat penting. Kurangnya motivasi belajar dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mahasiswa karena sering

menyebabkan kemalasan dan kurangnya semangat untuk belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang bermotivasi tinggi akan mendorong satu sama lain untuk belajar (Sardiman, 2016). Menurut Dahlan Thalib (2020) di sisi lain, motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong perilaku untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Seseorang membutuhkan motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Motivasi belajar mahasiswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain faktor internal dan eksternal, cita-cita, keterampilan, keadaan fisik dan psikologis, serta aspek dinamis dari proses pembelajaran. Cita-cita yaitu suatu tujuan atau impian yang akan dicapai. Penentuan tujuan tersebut berbeda-beda pada mahasiswa. Kemampuan/skill merupakan sisi psikologis dari dalam individu, seperti kecerdasan, mengamati, perhatian serta daya pikir kritis. Kondisi tidak jarang mengganggu kegiatan mahasiswa di kampus, misalnya mahasiswa yang sedang sakit maka motivasi belajarnya akan menurun. Selain itu, proses belajar yang tidak stabil, yang bergantian antara memperbaiki dan menurun atau bahkan menghilang, juga dipengaruhi oleh unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran. Misalnya perasaan mahasiswa, keinginan mereka untuk belajar, kondisi belajar, dan keadaan keluarga. Kemudian ada pendekatan pembelajaran dosen, yang mencakup pendekatan pembelajaran, interaksi, kedisiplinan, dan elemen lainnya (Arianti, 2018). Menurut Kompri (2019) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, yang dimana terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis mahasiswa.

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan buat mengenali emosi pribadi dan orang lain, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kapasitas untuk mengidentifikasi perasaan sendiri serta perasaan orang lain, untuk menginspirasi diri sendiri, dan untuk secara efektif mengatur emosi sendiri

dengan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional karena mahasiswa yang tidak berjuang untuk mengendalikan emosinya selama proses belajar tidak akan dapat belajar sebagaimana mestinya (Goleman, 2016). Mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mampu mengidentifikasi, mengendalikan, dan menginspirasi emosi diri sendiri selama proses pembelajaran. Mereka juga akan lebih mampu berempati dengan orang lain dan memupuk hubungan positif dengan dosen dan teman sebaya. Mahasiswa yang cerdas secara emosional lebih baik dalam memahami orang lain, lebih baik dalam memotivasi diri sendiri untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar, dan memiliki kapasitas untuk memotivasi diri mereka sendiri. Mahasiswa mungkin sulit menyerap materi dosen jika mengalami emosi negatif selama proses pembelajaran, seperti putus asa, marah, atau depresi. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan antusiasme mahasiswa yang buruk untuk belajar.

Berdasarkan hasil *survey* yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *google form* dan telah didapati 10 responden dari mahasiswa Universitas X untuk mengetahui seberapa pengaruhnya kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa, didapatkan 70% mahasiswa aktif bertanya pada saat pembelajaran; 100% mahasiswa belajar dengan giat supaya mendapatkan nilai yang bagus; 70% mahasiswa lebih suka bermain game daripada belajar ketika waktu luang; 90% mahasiswa suka mendapatkan pujian ketika mendapat nilai yang bagus; 90% mahasiswa senang dengan suasana kelas yang tenang dan nyaman.

Kemudian 100% mahasiswa semangat belajar bertambah ketika senang; 70% mahasiswa aktif dalam pengambilan keputusan di kelas; 60% mahasiswa dapat mengendalikan emosi dengan baik; 50% mahasiswa marah ketika mendapatkan nilai yang jelek; 90% mahasiswa berusaha untuk meraih cita-cita yang diinginkan; 50% mahasiswa mengalihkan perhatian ketika marah; 60% mahasiswa marah ketika di kritik oleh teman; 80% mahasiswa menghibur teman ketika mengalami kegagalan; 60% mahasiswa

memiliki banyak teman dari fakultas lain; 90% mahasiswa berusaha tenang dalam menghadapi masalah.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi sendiri, motivasi diri dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan membangun hubungan dengan orang lain untuk menumbuhkan empati dan empati terhadap orang lain, sehingga mengurangi keengganan untuk menawarkan bantuan (Yulika, 2019). Sedangkan menurut Hapsyah (2019), kapasitas untuk menggunakan emosi lebih efektif untuk mencapai tujuan, menciptakan koneksi yang bermanfaat, dan berhasil dikenal sebagai kecerdasan emosional. Kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, mengatur, dan menggunakan emosi dengan terampil ketika berhadapan dengan orang lain dan lingkungan dikenal sebagai kecerdasan emosional (Salovey, P., dan Mayer, 1990). Kecerdasan emosional adalah kapasitas mahasiswa untuk mengidentifikasi, mengatur, dan mengendalikan emosi mereka, untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam menghadapi kesulitan, untuk mengalami empati, dan untuk berkolaborasi dan memupuk hubungan positif dengan orang lain. Mahasiswa juga membutuhkan kecerdasan emosional agar dapat memahami materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen. Mahasiswa mungkin memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi dia tidak akan dapat memanfaatkannya sepenuhnya jika kecerdasan emosional tidak ada.

Kecerdasan emosional adalah keseimbangan antara emosi dan pikiran seseorang saat mereka menerima, menilai, dan mengelola suatu hal yang mereka terima. Ini memungkinkan mereka untuk mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi mereka (Benu dan Nugroho, 2021). Menurut Heryani (2022) kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dibutuhkan banyak kecerdasan dan keterampilan untuk mendukung kesuksesan. Banyak orang yang hanya menekankan aspek intelektual saja, padahal kecerdasan emosional lebih penting untuk bertahan hidup. Kecerdasan emosional dan kecerdasan lainnya saling melengkapi dan kecerdasan emosional itu sendiri penting

karena mencakup beberapa bidang yang dibutuhkan dan harus dimiliki seseorang, termasuk bidang *intrapersonal*, *interpersonal*, adaptasi diri, pengendalian stres, dan suasana hati. Dapat dipastikan jika kelima ranah tersebut dapat kita optimalkan, maka kecerdasan emosional dalam diri kita akan semakin berkembang dan pada akhirnya kecerdasan tersebut akan membantu kita mengatasi tantangan yang muncul dalam hidup.

Menurut Mayer, J. D., dan Salovey (1997) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang baik mempengaruhi motivasi belajar yang positif pada mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih stabil. Mereka lebih termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka dan mampu mengatasi rintangan atau hambatan yang muncul selama proses belajar. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik juga cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap belajar. Mereka mampu mengontrol emosi mereka, seperti kecemasan dan ketakutan, yang dapat mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Dengan demikian, mereka lebih mudah fokus pada pembelajaran serta mencapai tujuan akademik mereka. Kecerdasan emosional dapat menjadi faktor yang lebih penting karena mahasiswa perlu lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola stres dan tekanan yang muncul selama pembelajaran dengan lebih efektif, sehingga motivasi belajar mereka tidak terganggu.

Berdasarkan fenomena dan hasil *survey* diatas kecerdasan emosional sangat terikat hubungannya dengan motivasi belajar mahasiswa karena kecerdasan emosional yang tinggi akan mendatangkan motivasi belajar yang tinggi. Begitupun sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah akan melahirkan motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dengan judul ***“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa”***.

## 1.2 Rumusan Masalah

Suatu kondisi di mana mahasiswa mampu mengendalikan dan memotivasi perilaku mereka untuk secara konsisten menguasai topik dikenal sebagai motivasi belajar. Motivasi diperlukan untuk proses belajar yang berkelanjutan karena tanpa itu, seseorang tidak akan dapat menyelesaikan tugas belajar. Keadaan yang memotivasi seseorang untuk belajar disebut motivasi belajar. Faktor psikologis yang bersifat non-intelektual adalah motivasi belajar. Mendapatkan motivasi untuk belajar adalah penting untuk mengembangkan dorongan dan untuk menjadi gembira dan bersemangat tentang belajar. Pada proses belajar mengajar, motivasi sangat besar perannya terhadap prestasi belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Sedangkan mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar di dalam dirinya cenderung malas dan tidak mempunyai semangat untuk belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya (Sardiman, 2016). Kapasitas untuk mengidentifikasi perasaan sendiri serta perasaan orang lain, untuk menginspirasi diri sendiri, dan untuk secara efektif mengatur emosi sendiri dengan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional karena mahasiswa yang tidak berjuang untuk mengendalikan emosinya selama proses belajar tidak akan dapat belajar sebagaimana mestinya (Goleman, 2016). Berikut ini penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chandra, 2017) yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*" terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
2. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh (M. Nur dan Puspita Dewi, 2019) yang berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar*

*Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*” terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

3. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh (Aldina, 2019) yang berjudul *“Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa”* menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Jabal Ghafur.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2022) yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”* terdapat pengaruh langsung positif kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
5. Hasil dari penelitian yang diteliti oleh (Risdayanti dan Duryati, 2022) yang berjudul *“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa yang Bersekolah Tatap Muka pada Masa Pandemi Covid-19”* menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar yang bersekolah tatap muka di masa pandemic Covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah pengaruh antara tingkat kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa?
2. Apakah terdapat korelasi antara tingkat kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan emosional mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar mahasiswa.

Dengan mengetahui tujuan dari penelitian tersebut, dapat membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian yang tepat dan melakukan penelitian dengan tujuan yang jelas untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meningkatkan pemahaman tentang teori kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Penelitian ini dapat membantu untuk menguji teori-teori yang telah ada sebelumnya tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar mahasiswa, dan juga memperluas pemahaman tentang konsep tersebut.
  - b. Memperkuat hubungan antara teori kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Penelitian ini dapat membantu untuk menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa secara teoritis. Hasil penelitian dapat memperkuat hubungan antara kedua konsep tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi.
  - c. Memberikan landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini, dapat membuka peluang bagi

penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar mahasiswa, dan juga memperluas cakupan penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa memiliki manfaat praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan dan perkembangan pribadi mahasiswa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program dan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu mahasiswa mencapai kesuksesan akademik dan pribadi.

